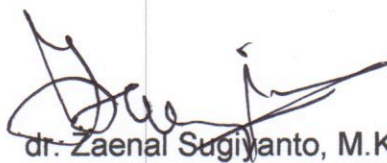


Lembar Persetujuan Artikel Ilmiah

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG
PENCEGAHAN LEPTOSPIROSIS DAN PERILAKU PETUGAS
KESEHATAN PUSKESMAS KEDUNGMUNDU DENGAN PRAKTIK
PENCEGAHAN LEPTOSPIROSIS DI KELURAHAN TANDANG
KOTA SEMARANG TAHUN 2013**

**Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Apload Sistem Informasi Tugas Akhir
(Siadin)**

Pembimbing I


dr. Zaenal Sugiyanto, M.Kes

NPP. 0686.11.1997.115

Pembimbing II


Kriswiharsi Kun S., SKM, M.Kes

NPP. 0868.11.2000.292

Lembar Persetujuan Artikel Ilmiah

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG
PENCEGAHAN LEPTOSPIROSIS DAN PERILAKU PETUGAS
KESEHATAN PUSKESMAS KEDUNGMUNDU DENGAN PRAKTIK
PENCEGAHAN LEPTOSPIROSIS DI KELURAHAN TANDANG
KOTA SEMARANG TAHUN 2013**

**Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Apload Sistem Informasi Tugas Akhir
(Siadin)**

Pembimbing I

dr. Zaenal Sugiyanto, M.Kes

NPP. 0686.11.1997.115

Pembimbing II

Kriswiharsi Kun S., SKM, M.Kes

NPP. 0868.11.2000.292

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENCEGAHAN LEPTOSPIROSIS DAN PERILAKU PETUGAS KESEHATAN PUSKESMAS KEDUNGUMUNDU DENGAN PRAKTIK PENCEGAHAN LEPTOSPIROSIS DI KELURAHAN TANDANG KOTA SEMARANG TAHUN 2013

Siti nurjanah*), Zaenal Sugiyanto**), Kriswiharsi Kun S**)

*) Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

**) Staf pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula I No5-11 Semarang

E-mail:anna01024@gmail.com

ABSTRACT

Leptospirosis is an acute infectious disease that can infect humans and animals. This disease is caused by leptospira bacteria. Based on the health profile of office health Semarang City, Semarang City in 2012 recorded 81 cases with 14 deaths, and the highest cases in the work area of Puskesmas Kedungmundu is in Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Semarang whit 6 cases. The purpose of this study aims to know relationship between knowledge in leptospirosis prevention and behavioral of health workers in Kedungmundu public health with practices of leptospirosis prevention in Tandang villages semarang 2013.

This is Explanatory Research, with cross-sectional appoarch. Total sample were 60 respondents is patriarch around the cases. Spearman Rank Correlation test was used for data analysis.

The results showed knowledge about the prevention of leptospirosis were mostly quite enough 46.7%. Behavioral of health workers in health promotion efforts were good 48.3%. Behavioral health professionals in an effort environmental health were good 46.7%. Behavioral of health workers as surveillance epidemiological personnel were good 43.3%. Practice of leptospirosis prevention were quite enough 66.7%. There was no relationship between knowledge about the of leptospirosis prevention (pvalue = 0.483), there was no relationship between behavior of health workers in health promotion (pvalue = 0.351), there was no relationship between behavior of health workers in environmental health (pvalue = 0.369), there was no relationship between behavior of epidemiological surveillance (pvalue = 0.079) with practices of leptospirosis prevention.

Health care workers should improve performance in leptospirosis control disease such as improving health promotion efforts, more active in empowering the community in environmental sanitation activity by increase case findingcome home visit around the cases

Keywords : knowledge, behavioral health professionals, prevention practices leptospirosis.

PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah penyakit infeksi akut yang dapat menyerang manusia maupun hewan (*Zoonosis*). Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *leptospira* bakteri aerob (termasuk golongan *spirochaeta*) yang berbentuk spiral yang dapat menyerang semua usia, tetapi sebagian besar berusia antara 10-39 tahun dimana sebagian besar kasus terjadi pada laki-laki usia pertengahan, merupakan penyakit *zoonosis* yang paling luas tersebar di dunia. Penyakit ini pertama kali dilaporkan tahun 1886 oleh Adolf Weil dengan gejala panas tinggi dengan disertai gejala saraf serta pembesaran hati dan limfa. Waktu itu penyebab belum diketahui barulah 30 tahun kemudian, Inado dan Ito dari Jepang serta Hubener dan Reiter di Jerman, menemukan penyebabnya, yaitu *leptospira*, sejenis mikroorganisme dari golongan bakteri dan hanya dapat dilihat menggunakan mikroskop lapangan gelap.^(1,2,3)

Bakteri *leptospira* masuk melalui selaput lendir, konjungtiva dan sebagainya kemudian menuju aliran darah dan selanjutnya berkembang biak menyebar melalui aliran darah ke organ – organ dan jaringan tubuh. Bakteri leptospira merusak endotel pembuluh darah kecil yang menyebabkan kebocoran cairan kemudian di buang dari semua organ, namun *leptospira* dapat menetap di dalam ginjal selanjutnya masuk dalam kemih. Pada keadaan ini ginjal dapat terjadi nefritis yang menetap. *Leptospira* dapat dijumpai dalam air kemih 8 hari sampai beberapa minggu setelah infeksi (fase penyembuhan), bahkan sampai berbulan – bulan/ bertahun – tahun.⁽⁴⁾

Komplikasi leptospirosis dapat menyebabkan hal – hal sebagai berikut : Pada organ hati terjadi kekuningan pada hari keempat – keenam, pada ginjal penderita terjadi gagal ginjal akut yang dapat menyebabkan kematian, jantung penderita berdebar tidak teratur, karena jantung membengkak dan menyebabkan gagal jantung sehingga dapat berakibat dengan kematian mendadak, ada paru – paru terjadi batuk darah, nyeri dada dan sesak nafas, perdarahan penderita karena terjadinya kerusakan pembuluh darah dari saluran pernafasan, saluran pencernaan, ginjal dan saluran genitalia serta mata, pada kehamilan : akan terjadi keguguran, premature, bayi lahir cacat ataupun bayi lahir mati.⁽⁵⁾

Penularan dapat terjadi melalui kontak dengan air, tanah, lumpur, tanaman yang telah terkontaminasi urin hewan – hewan terinfeksi bakteri *leptospira*. *Leptospira* masuk melalui kulit yang lecet tetapi bisa juga melalui saluran cerna dari makanan yang telah terkontaminasi oleh bakteri *leptospira*.⁽⁶⁾

Setelah masuk kedalam tubuh bakteri akan masuk menuju peredaran darah kemudian akan menyebar keseluruh tubuh dan akan merusak organ – organ penting seperti jantung,

ginjal dan otak. Hanya 10% penyakit leptospirosis yang masuk tipe berat yang akan menyebabkan ikterik.⁽⁷⁾

Wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu adalah daerah endemis leptospirosis hal tersebut disebabkan karena wilayahnya merupakan daerah padat penduduk, banyaknya pasar yang rentan dengan sampah serta banyaknya kebun dan semak – semak yang menjadi tempat tinggal tikus. Tahun 2012 tercatat 81 kasus dengan jumlah kematian 14 orang (CFR 17,28 %) di Kota Semarang, dengan daerah kasus tertinggi adalah di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu, yaitu di Kecamatan Tembalang dengan jumlah penderita 14 orang dan jumlah yang meninggal 1 orang.⁽⁸⁾ Kelurahan Tandang yang termasuk wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang merupakan kelurahan yang paling banyak terdapat kasus leptospirosis yaitu sebanyak 6 orang selama tahun 2012.

Menurut UU RI NO 36 tahun 2009 tentang kesehatan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan perseorangan dan upaya kesehatan masyarakat. Dalam pasal 154 tentang penyakit menular, pemerintah daerah dan masyarakat bertanggung jawab melakukan upaya pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit menular serta akibat yang ditimbulkannya, Penyakit menular adalah penyakit yang disebabkan benda hidup seperti virus, bakteri, jamur, rickettsia, protozoa..⁽⁹⁾

Elemen yang terlibat dalam program pemberantasan penyakit menular adalah Tenaga Kesehatan Bidang P2M, Bidang Survelans Epidemiologi, Bidang Sanitarian, Bidang Laboratorium, Bidang Medis non Non Medis.

Peran petugas kesehatan dalam melaksanakan upaya promosi kesehatan

Pendidikan (*education*) adalah upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, imbauan, ajakan, pemberian informasi, memberikan kesadaran dan sebagainya, melalui kegiatan yang disebut pendidikan atau promosi kesehatan.⁽¹⁰⁾

Peran petugas kesehatan dalam melaksanakan upaya kesehatan lingkungan

Undang – Undang RI No.23 tahun 1992 tentang kesehatan menyebutkan kesehatan lingkungan meliputi penyehatan air, udara, pengamanan limbah padat, limbah cair, limbah gas, radiasi dan kebisingan, pengendalian faktor penyakit.⁽¹¹⁾

Peran petugas kesehatan dalam surveilans epidemiologi

Surveilans adalah proses pengamatan secara teratur dan terus menerus terhadap semua aspek penyakit tertentu, baik keadaan maupun penyebarannya dalam suatu masyarakat tertentu untuk kepentingan pencegahan dan penanggulangan. Informasi yang dihasilkan berguna untuk perencanaan pelaksanaan dan penilaian program atau upaya kesehatan masyarakat..⁽¹²⁾

Upaya Pencegahan Leptospirosis

Melakukan kebersihan individu (personal hygiene): Mencuci kaki, tangan serta bagian tubuh lainnya dengan sabun setelah bekerja, Saat banjir biasakan memakai sepatu boot untuk melalui air banjir, tindakan higienik saat kontak dengan urin hewan, cuci tangan setelah selesai, mandi dengan sabun antiseptik setelah terpajan percikan urin, tanah dan air yang terkontaminasi. Melakukan sanitasi lingkungan rumah : Rajin membersihkan lantai, menggunakan cairan yang mengandung anti kuman untuk mengepel, segera membersihkan genangan air, selalu menutup makanan dimeja, sediakan jebakan tikus.⁽¹³⁾

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* (menjelaskan) dengan pendekatan *cross sectional* dengan variabel pengetahuan masyarakat tentang pencegahan leptospirosis, perilaku petugas kesehatan puskesmas dalam melaksanakan upaya promosi kesehatan, perilaku petugas kesehatan puskesmas dalam melaksanakan upaya kesehatan lingkungan, perilaku petugas kesehatan sebagai tenaga surveilans epidemiologi, praktik pencegahan leptospirosis. Sampel penelitian adalah 60 responden, instrument penelitian berupa kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tandang Kota Semarang dengan menggunakan 60 sampel yang diambil penulis memperoleh hasil sebagai berikut :

- 1 Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Leptospirosis

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan leptospirosis menunjukkan data 43,3% (28 responden) masuk dalam kategori baik, atau dapat dikatakan sebagian besar responden menjawab dengan hasil yang baik.

2 Perilaku Petugas Kesehatan Puskesmas Dalam Melaksanakan Upaya Promosi Kesehatan Tentang Leptspirosis

Untuk persepsi masyarakat tentang perilaku petugas kesehatan puskesmas dalam melaksanakan upaya promosi kesehatan tentang leptospirosis didapatkan hasil bahwa 48,3% masuk dalam kategori jawaban baik.

3 Perilaku Petugas Kesehatan Puskesmas Dalam Melaksanakan Upaya Kesehatan Lingkungan

Dari distribusi jawaban tentang persepsi masyarakat terhadap perilaku petugas kesehatan puskesmas dalam melaksanakan upaya kesehatan lingkungan didapatkan hasil bahwa 46,7% masuk dalam kategori jawaban baik.

4 Perilaku Petugas Kesehatan Puskesmas Sebagai Tenaga Surveilans Epidemiologi

Untuk persepsi masyarakat tentang perilaku petugas kesehatan puskesmas sebagai tenaga surveilans epidemiologi didapat hasil bahwa 43,3% masuk dalam kategori jawaban baik.

5 praktik pencegahan leptospirosis pada masyarakat

Dari distribusi jawaban responden tentang praktik pencegahan leptospirosis didapat hasil 66,7% masuk dalam kategori cukup.

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Leptospirosis

No	Item Pertanyaan	Baik		Cukup		Kurang	
		N	%	N	%	N	%
1	Pengertian penyakit leptospirosis: penyakit yang ditularkan melalui kencing tikus, dapat menular, dapat mengakibatkan kematian	29	48,3	21	35,0	10	16,7
2	Ciri-ciri, tanda atau gejala penyakit leptospirosis: demam, nyeri perut, nyeri otot (betis dan paha), mual dan pusing	5	8,3	15	25	40	66,7
3	Cara mencegah penyakit leptospirosis: memakai sepatu boot saat membersihkan selokan, memakai alas kaki setiap berjalan diluar rumah, mencuci tangan dan kaki dengan sabun setelah membersihkan got, mandi dengan sabun mandi, menyimpan	46	76,7	12	20,0	2	3,3

makanan ditempat yang tertutup,
membersihkan tempat yang menjadi sarang
tikus

Tabel 2. Distribusi Perilaku Petugas Kesehatan Puskesmas Dalam Melaksanakan Upaya Promosi Kesehatan

No	Pertanyaan	Ya		Ragu-ragu		Tidak	
		N	%	N	%	N	%
1	Petugas kesehatan puskesmas memberikan penyuluhan tentang penyakit leptospirosis di wilayah tempat tinggal anda	31	51,7	9	15,0	20	33,3
2	Petugas kesehatan puskesmas memberikan penyuluhan saat kegiatan PKK	32	53,3	11	18,3	17	28,3
3	Petugas kesehatan memberikan penyuluhan saat kegiatan posyandu	9	15,0	28	46,7	23	38,3
4	Petugas kesehatan puskesmas dalam memberikan informasi tentang penyakit leptospirosis menggunakan media leaflet/ brosur	27	45,0	17	28,3	16	26,7
5	Petugas kesehatan puskesmas dalam memberikan informasi tentang penyakit leptospirosis menggunakan media poster	19	31,7	26	43,3	15	25,0
6	apakah petugas kesehatan [uskesmas sudah memberikan informasi tentang Penyebab leptospirosis	31	51,7	13	21,7	16	26,7
7	Petugas kesehatan puskesmas sudah memberikan informasi tentang penularan leptospirosis	31	51,7	12	20,0	17	28,3
8	Petugas kesehatan puskesmas sudah memberikan informasi tentang pencegahan leptospirosis	32	53,3	13	21,7	15	25,0
9	Petugas kesehatan puskesmas sudah memberikan informasi tentang pengobatan leptospirosis	29	48,3	11	18,3	20	33,3

Tabel 3. Distribusi Perilaku Petugas Kesehatan Puskesmas Dalam Melaksanakan Upaya Kesehatan Lingkungan

No	Pertanyaan	Ya		Ragu-ragu		Tidak	
		N	%	N	%	N	%
1	Petugas kesehatan puskesmas sudah melakukan koordinasi dengan warga untuk melakukan kegiatan sanitasi lingkungan seperti membersihkan saluran air/ got	41	68,3	10	16,7	9	15,0
2	Apakah petugas kesehatan puskesmas sudah melakukan koordinasi dengan warga untuk membersihkan tempat penyimpanan air	19	31,7	26	43,3	15	25,0
3	Petugas kesehatan puskesmas sudah melakukan koordinasi dengan warga untuk membersihkan tempat –tempat yang menjadi sarang tikus	34	56,7	11	18,3	15	25,0
4	Petugas kesehatan puskesmas sudah melakukan koordinasi dengan warga untuk memberikan desinfektan berupa kaporit ke tempat pembuangan air	14	23,3	12	20,0	34	56,7

Tabel 4. Perilaku Petugas Kesehatan Puskesmas Sebagai Tenaga Surveilans Epidemiologi

No	Pertanyaan	Ya		Ragu-ragu		Tidak	
		N	%	N	%	N	%
1	Petugas kesehatan puskesmas yang mendatangi rumah anda untuk memastikan adanya anggota keluarga anda yang menderita atau tertular leptospirosis	22	36,7	1	1,7	37	61,7
2	Petugas kesehatan puskesmas sudah pernah melakukan pemasangan racun tikus	21	35,0	5	8,3	34	56,7
3	Petugas kesehatan puskesmas sudah pernah melakukan pemasangan perangkap tikus	33	55,0	1	1,7	26	43,3

Tabel 5. Praktik Pencegahan Leptospirosis

No	Pertanyaan	Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah	
		N	%	N	%	N	%
1	Membersihkan genangan air/ got di sekitar rumah	37	61,7	22	36,7	1	1,7
2	Mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun setelah membersihkan genangan air/ got	58	96,7	1	1,7	1	1,7
3	Menggunakan sepatu boot saat membersihkan genangan air/ got	15	25,0	14	23,3	31	51,7
4	Membersihkan lantai dengan menggunakan cairan yang mengandung anti kuman	37	61,7	9	15,0	14	23,3
5	Memakai alas kaki setiap berjalan diluar rumah	53	88,3	5	8,3	2	3,3
6	Menyimpan makanan dan menutup makanan di meja	57	95,0	3	5,0	0	0
7	Membersihkan tempat – tempat yang biasa di lalui tikus di dalam rumah	40	66,7	18	30,0	2	3,3
8	Memasang jebakan/ perangkap/ racun tikus di rumah	23	38,3	20	33,3	17	28,3

Tabel 6. Tabulasi Silang Pengetahuan Dengan Praktik Pencegahan Leptospirosis

Pengetahuan	Praktik pencegahan leptospirosis							
	Baik		cukup		kurang		total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	9	34,6	17	65,4	0	0	26	100
Cukup	7	25,0	19	67,9	2	7,1	28	100
Kurang	1	16,7	4	66,7	1	16,7	6	100

Tabel 7. Hasil Uji Rank Spearman Antara Pengetahuan Dengan Praktik Pencegahan Leptospirosis

V.Bebas	V.Terikat	Pvalue	Keterangan
Pengetahuan	Praktik pencegahan leptospirosis	0,194	Tidak ada hubungan

Tabel 8. Tabulasi Silang Perilaku Petugas Kesehatan Puskesmas Dalam Melaksanakan Upaya Promosi Kesehatan Dengan Praktik Pencegahan Leptospirosis

Promosi kesehatan	Praktik pencegahan leptospirosis							
	Baik		cukup		kurang		total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	7	24,1	20	69,0	2	6,9	29	100
Cukup	5	35,7	9	64,3	0	0	14	100
Kurang	5	29,4	11	64,7	1	5,9	17	100

Tabel 9. Hasil *Uji Rank Spearman* Antara Perilaku Petugas Kesehatan Puskesmas Dalam Melaksanakan Upaya Promosi Kesehatan Dengan Praktik Pencegahan Leptospirosis

V.Bebas	V.Terikat	Pvalue	Keterangan
Promosi kesehatan	Praktik pencegahan leptospirosis	0,568	Tidak ada hubungan

Tabel 10 . Tabulasi Silang Perilaku Petugas Kesehatan Puskesmas Dalam Melaksanakan Upaya Kesehatan 8lingkungan Dengan Praktik Pencegahan Leptospirosis

Kesehatan lingkungan	Praktik pencegahan leptospirosis							
	Baik		cukup		kurang		total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	7	25,0	21	75,0	0	0	28	100
Cukup	5	27,8	10	55,6	3	16,7	18	100
Kurang	5	35,7	9	64,3	0	0	14	100

Tabel 11. Hasil *Uji Rank Spearman* Antara Perilaku Petugas Kesehatan Puskesmas Dalam Melaksanakan Kesehatan Lingkungan Dengan Praktik Pencegahan Leptospirosis

V.Bebas	V.Terikat	Pvalue	Keterangan
Kesehatan lingkungan	Praktik pencegahan leptospirosis	0,728	Tidak ada hubungan

Tabel 12. Tabulasi Silang Perilaku Petugas Kesehatan Puskesmas Sebagai Tenaga Surveilans Epidemiologi Dengan Praktik Pencegahan Leptospirosis

Surveilans epidemiologi	Praktik pencegahan leptospirosis							
	Baik		cukup		kurang		total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	6	23,1	20	76,9	0	0	26	100
Cukup	4	40,0	5	50,0	1	10,0	10	100
Kurang	7	29,0	15	62,5	2	24	24	100

Tabel 13. Hasil *Uji Rank Spearman* antara Perilaku Petugas Kesehatan Puskesmas Sebagai Tenaga Surveilans Epidemiologi Dengan Praktik Pencegahan Leptospirosis

V.Bebas	V.Terikat	Pvalue	Keterangan
Surveilans epidemiologi	Praktik pencegahan leptospirosis	0,999	Tidak ada hubungan

PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Leptospirosis Dengan praktik pencegahan leptospirosis

Analisa hubungan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan leptospirosis dengan praktik pencegahan leptospirosis di Kelurahan Tandang Kota Semarang menggunakan *Uji Korelasi Rank Spearman* didapat *p-value* 0,483, artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang praktik pencegahan leptospirosis dengan praktik pencegahan leptospirosis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan cukup ternyata mempunyai praktik pencegahan leptospirosis kurang baik mencapai 7,1%.

Hal ini sesuai dengan teori L.Green yang menyatakan bahwa perilaku seseorang tentang kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tapi ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu kepercayaan, keyakinan, budaya, tradisi dan sebagainya.⁽¹⁰⁾ Seperti halnya pengetahuan masyarakat tentang pemasangan perangkap tikus dapat mencegah apenyakit leptospirosis namun masih banyak dari mereka yang pada praktiknya tidak jarang memasang jebakan/racun tikus karena menurut mereka memasang jebakan tikus hanya dapat digunakan sekali pemakaian saja.

2. Hubungan perilaku petugas kesehatan puskesmas dalam melaksanakan upaya promosi kesehatan dengan praktik pencegahan leptospirosis

Analisa hubungan perilaku petugas kesehatan dalam melaksanakan upaya promosi kesehatan dengan praktik pencegahan leptospirosis di Kelurahan Tandang Kota Semarang *uji Korelasi Rank Spearman* didapatkan *p-value* 0,351 artinya tidak ada hubungan perilaku petugas kesehatan Puskesmas dalam melaksanakan upaya promosi kesehatan dengan praktik pencegahan leptospirosis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi tentang perilaku petugas

kesehatan Puskesmas dalam melaksanakan promosi kesehatan baik ternyata mempunyai praktik pencegahan leptospirosis kurang baik mencapai 6,9%.

Orang tidak akan mengubah perilakunya hanya karena seseorang mengatakan kepadanya untuk mengubahnya . untuk belajar yang efektif tidak cukup hanya dengan memberikan informasi saja, tetapi kepada belajar tersebut perlu diberikan pengalaman.⁽¹⁰⁾ Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata masih banyak responden yang tidak pernah memasang jebakan tikus di rumah dikarenakan mereka tidak mengetahui cara pemasangan jebakan yang benar. Oleh sebab itu petugas kesehatan hendaknya memberikan informasi sebanyak-banyaknya tentang cara pencegahan dan pengendalian leptospirosis yang salah satunya dengan memeberikan informasi dan edukasi tentang tata cara pemasangan jebakan tikus bersama masyarakat langsung sehingga masyarakat akan lebih mengerti tentang pemasangan jebakan tikus yang benar.

3. Hubungan perilaku petugas kesehatan puskesmas dalam melaksanakan upaya kesehatan lingkungan dengan praktik pencegahan leptospirosis

Analisa hubungan perilaku petugas kesehatan dalam melaksanakan kesehatan lingkungan dengan praktik pencegahan leptospirosis di Kelurahan Tandang Kota Semarang *uji Korelasi Rank Spearman* didapat *p-value* 0,369 artinya tidak ada hubungan perilaku petugas kesehatan Puskesmas dalam melaksanakan kesehatan lingkungan dengan praktik pencegahan leptospirosis . Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi tentang perilaku petugas kesehatan dalam melaksanakan upaya kesehatan lingkungan baik ternyata mempunyai praktik pencegahan kurang baik mencapai 6,9%. Hal tersebut disebabkan karena kebiasaan responden dalam melakukan suatu kegiatan atau aktifitas dalam kehidupan sehari-hari menciptakan sebuah perilaku yang otomatis sehingga apa yang biasa mereka kerjakan itulah yang mereka percayai.

Dari hasil kuesioner sebanyak 56,7% responden menjawab bahwa petugas kesehatan puskesmas belum melakukan koordinasi degan warga untuk memberikan desinfektan berupa kaporit ke tempat pembuangan air yang merupakan faktor resiko penularan leptospirosis. Tempat-tempat pembuangan air atau selokan adalah merupakan tempat-tempat yang biasa menjadi jalur tikus dan sangat rentan terkontaminasi bakteri *leptospira* sehingga sangat berbahaya apabila masyarakat tidak mengetahui tentang dampak negatifnya. Padahal menurut UU Kesehatan no 36/tahun

2009 pengendalian sumber penyakit menular dilakukan terhadap lingkungan dan/atau orang dan sumber penularan lainnya.⁽¹¹⁾ Upaya kesehatan lingkungan ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik fisik, kimia, biologi, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.⁽¹⁰⁾

4. Hubungan perilaku petugas kesehatan puskesmas sebagai tenaga surveilans epidemiologi dengan praktik pencegahan leptospirosis

Analisa hubungan perilaku petugas kesehatan sebagai tenaga surveilans epidemiologi dengan praktik pencegahan leptospirosis di Kelurahan Tandang Kota Semarang *uji Korelasi Rank Spearman* didapat *p-value* 0,079 artinya tidak ada hubungan perilaku petugas kesehatan Puskesmas sebagai tenaga surveilans epidemiologi dengan praktik pencegahan leptospirosis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi tentang perilaku petugas kesehatan sebagai tenaga surveilans epidemiologi cukup baik mempunyai praktik pencegahan kurang baik mencapai 16,7%. Hal ini disebabkan karena perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap stimulus tertentu saja, tetapi ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku baik atau tidak baik.

Fasilitas pelayanan kesehatan memang berperan penting dalam identifikasi, surveilans dan pelaporan penyakit menular. Program surveilans didalam fasilitas pelayanan kesehatan diimplementasikan untuk mengukur *outcome* dan proses yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan.⁽¹²⁾

Dari hasil penelitian masih terdapat 62,7% responden yang menjawab bahwa belum pernah ada petugas kesehatan yang mendatangi rumah responden untuk memastikan adanya anggota keluarga yang menderita atau tertular leptospirosis, hal ini tidak sesuai dengan teori dimana sebuah program surveilans yang efektif sebaiknya mampu mendeteksi dan mengukur terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan. Tujuan utama program surveilans adalah untuk mengidentifikasi kluster dan wabah penyakit sehingga tindakan pengendalian dapat diimplementasikan untuk mencegah terjadinya kasus baru.⁽¹²⁾ Apabila program surveilans tidak berjalan dengan baik maka tidak akan dapat mengukur terjadinya peristiwa (terjadinya penularan leptospirosis) dan memungkinkan penularannya pun semakin luas sehingga dapat mengakibatkan keterlambatan dalam penanganan pencegahan penyakit leptospirosis.

SIMPULAN

1. Pengetahuan tentang pencegahan leptospirosis sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup baik sebanyak 46,7%.
2. Persepsi responden terhadap perilaku petugas kesehatan dalam melaksanakan upaya promosi kesehatan baik sebesar 48,3%.
3. Persepsi responden terhadap perilaku petugas kesehatan dalam melaksanakan upaya kesehatan lingkungan baik sebesar 46,7%.
4. Persepsi responde terhadap perilaku petugas kesehatan sebagai tenaga surveilans epidemiologi baik sebesar 43,3%.
5. Praktik pencegahan leptospirosis responden adalah sebagian besar responden mempunyai praktik cukup baik sebesar 66,7%.
6. Tidak ada hubungan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan leptospirosis dengan praktik pencegahan leptospirosis di Kelurahan Tandang Kota Semarang (*p-value*=0,194).
7. Tidak ada hubungan antara perilaku petugas kesehatan dalam upaya promosi kesehatan Puskesmas dengan praktik pencegahan leptospirosis di Kelurahan Tandang Kota Semarang (*p-value*=0,568).
8. Tidak ada hubungan antara perilaku petugas kesehatan Puskesmas dalam upaya kesehatan lingkungan dengan praktik pencegahan leptospirosis di Kelurahan Tandang Kota Semarang (*p-value*=0,728)
9. Tidak ada hubungan antara perilaku petugas kesehatan Puskesmas sebagai tenaga surveilans epidemiologi dengan praktik pencegahan leptospirosis di Kelurahan Tandang Kota Semarang (*p-value*=0,999).

SARAN

1. Bagi petugas kesehatan
 - a. Petugas promosi kesehatan diharapkan untuk meningkatkan kinerja dalam menjalankan program pemberantasan penyakit leptospirosis dengan kegiatan pelatihan-pelatihan tentang cara pencegahan leptospirosis serta melakukan penyuluhan secara menyeluruh di setiap wilayah yang terdapat kasus leptospirosis.

- b. Petugas kesehatan lingkungan diharapkan lebih aktif dalam menggerakkan masyarakat dalam kegiatan penyehatan lingkungan yang menjadi faktor resiko penularan leptospirosis.
 - c. Petugas surveilans epidemiologi diharapkan lebih meningkatkan kinerjanya dalam mencari kasus-kasus baru di sekitar wilayah penderita, salah satunya aktif dalam mendatangi rumah-rumah di sekitar tempat tinggal penderita yang dekat dengan faktor resiko penularan leptospirosis sebagai program surveilans epidemiologi.
2. Bagi masyarakat
- Agar masyarakat turut serta dalam pembangunan kesehatan seperti aktif mengikuti penyuluhan dari petugas kesehatan, aktif dan rutin membersihkan tempat-tempat yang biasa dilalui tikus dan meningkatkan budaya hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari seperti rutin memasang jebakan tikus di dalam rumah, dan menggunakan sepatu boot saat membersihkan selokan atau tempat pembuangan air.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gasem M. H, *Gambaran Klinik dan Diagnosis Leptospirosis pada Manusia*, Kumpulan Makalah Simposium leptospirosis, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2002.
2. Ernawati K. *Leptospirosis sebagai penyakit pascabanjir serta cara pencegahannya* [internet]. 2008 [cited 2011 Oct 4]. Available from: <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/25274082631.pdf>
3. Anis, 2002. *Mewaspada Penyakit Lingkungan*. Gramedia. Jakarta.
4. Soeroso S, Giriputro S, pulungsih SP, dkk. Dalam : soetanto T, soeroso S, Ningsih S. *Pedoman Tatalaksana Kasus dan Pemeriksaan Laboratorium leptospirosis di Rumah Sakit*. Direktorat jenderal pemberantasan Penyakit menular dan penyehatan Lingkungan, departemen kesehatan RI, 2003 : 1 – 45
5. Rusmini, *Bahaya Leptospirosis (Penyakit Kencing Tikus) dan Pencegahannya*. Gosyen Publishing. Yogyakarta. 2011.
6. Widarso HS dan Wilfried P. *Kebijaksanaan Departemen Kesehatan dalam Penanggulangan Leptospirosis di Indonesia*. Kumpulan Makalah Simposium Leptospirosis, Badan penerbit Universitas Diponegoro, 2002

7. Widoyono. *Penyakit tropis (epidemiologi, penularan, pencegahan, & pemberantasannya)*. Jakarta: Erlangga; 2008.
8. Dinkes, Kota Semarang. *Rekapitulasi kasus leptospirosis di Kota Semarang.2012*
Soemirat, slamet juli. *Kesehatan Lingkungan*. Gadjah Mada University Pres.
Yogyakarta. 2002.
9. Soekidjo N. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rieka Cipta. Jakarta. 2007
10. Ricki M. *Kesehatan Lingkungan*. Edisi pertama. Graham Ilmu. Yogyakarta. 2005
P.BRES. *Tindakan Darurat kesehatan Pada Kejadian Luar Biasa: Petunjuk Praktis*.
Terjemahan Gadjah Mada University Press . Cetakan Pertama. Yogyakarta.1995
Kholis Ernawati. *Leptospirosis Sebagai Penyakit Pasca Banjir Serta Cara
Pencegahannya*. Fakultas Kedokteran Universitas YARSI. Jakarta. Juli 2008. Tahun
25 nomor 274
11. Perpres RI. UU No 36 Tentang Kesehatan. 2009.
<http://www.dikti.co.id> RI UU No 36 tahun 2009
12. Arita A. *Metode Surveilans Epidemiologi*. penerbit buku kedokteran EGC. Jakarta.
2003
13. Kholis Ernawati. *Leptospirosis Sebagai Penyakit Pasca Banjir Serta Cara
Pencegahannya*. Fakultas Kedokteran Universitas YARSI. Jakarta. Juli 2008. Tahun
25 nomor 274

